ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8915

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DI KELAS VIII SMP NEGERI 4 GUNUNG TALANG

Implementation of the *Kurikulum Merdeka* in Indonesian Language Learning on Observation Report Texts in Grade VIII at SMP Negeri 4 Gunung Talang

Ikhwatul Khairiyah & Tressyalina
Universitas Negeri Padang
ikhwatulkhairiyah@gmail.com; tressyalina@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 15, 2025	Jan 7, 2026	Jan 19, 2026	Jan 24, 2026

Abstract

The implementation of the *Kurikulum Merdeka* in Indonesian language learning is crucial for enhancing students' literacy and critical thinking skills, yet studies that specifically examine the alignment of planning, implementation, and assessment in teaching Observation Report (*Laporan Hasil Observasi*, LHO) texts at the junior secondary level remain limited. This study aimed to analyze the implementation of the *Kurikulum Merdeka* in teaching LHO texts to Grade VIII students at SMP Negeri 4 Gunung Talang. A qualitative approach with a case study design was employed, involving two Grade VIII Indonesian language teachers, the vice-principal for curriculum, and the principal, selected through purposive sampling. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis of lesson plans and instructional materials, and were analyzed using the Miles and Huberman model, which

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

comprises data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the implementation of the *Kurikulum Merdeka* has been carried out well in terms of lesson planning, instructional practices, and assessment. Teachers have developed learning documents in the form of Learning Outcomes, Learning Objectives, Learning Objectives Sequences, and teaching modules in accordance with *Kurikulum Merdeka* guidelines. Instructional activities were conducted through group discussions and LHO text writing projects, although differences in student engagement levels were observed across classes. Assessment practices have included diagnostic, formative, and summative assessments; however, the documentation of diagnostic assessment and the provision of formative feedback still need to be strengthened. These findings deepen understanding of *Kurikulum Merdeka* implementation in Indonesian language instruction of LHO texts and provide a basis for reinforcing differentiated teaching practices and continuous assessment at the junior secondary school level.

Keywords: *Kurikulum Merdeka*; Indonesian Language Learning; Observation Report Texts; Differentiated Instruction; Continuous Assessment

Abstrak: Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, namun kajian yang secara spesifik menelaah keselarasan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran teks Laporan Hasil Observasi (LHO) di jenjang SMP masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia teks LHO kelas VIII di SMP Negeri 4 Gunung Talang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan dua guru Bahasa Indonesia kelas VIII, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara semi terstruktur, dan analisis dokumen perangkat pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah terlaksana dengan baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru telah menyusun perangkat pembelajaran berupa Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan modul ajar sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok dan proyek penulisan teks LHO, meskipun ditemukan perbedaan tingkat keterlibatan peserta didik antarkelas. Penilaian pembelajaran telah mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, tetapi dokumentasi asesmen diagnostik dan pemberian umpan balik formatif masih perlu ditingkatkan. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia teks LHO dan menjadi dasar penguatan praktik pembelajaran berdiferensiasi serta penilaian berkelanjutan di tingkat SMP.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Teks Laporan Hasil Observasi; Pembelajaran Berdiferensiasi; Asesmen Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum di Indonesia merupakan refleksi dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya bangsa yang terus berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi global (Marisa, 2021). Kurikulum tidak hanya menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berdaya saing, berkarakter, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pembaruan kurikulum diperlukan agar proses pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman (Ulinniam et al., 2021). Sejak tahun 1947 hingga kini, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum yang mencerminkan upaya pemerintah dalam memperbaiki mutu pembelajaran dan memperkuat landasan ideologis pendidikan nasional (Maulida, 2023). Setiap perubahan kurikulum selalu diarahkan untuk menjawab tantangan zaman, memperkuat relevansi pendidikan, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Lahirnya Kurikulum Merdeka didasari oleh kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan abad ke-21, di mana peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Zainuri & Huda, 2023). Selain itu, penyederhanaan kurikulum dan penguatan karakter menjadi dasar penting dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang beriman, mandiri, bernalar kritis, dan mampu bekerja sama dengan lingkungan sosialnya (Arni et al., 2025).

Paradigma pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan peran aktif peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar siswa (Miladiah et al., 2026). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar adalah proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman social (Kemendikbud, 2025; Miona & Tressyalina, 2024; Noprilia & Tressyalina, 2025). Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan pedagogik adaptif yang memungkinkan mereka menyesuaikan pembelajaran sesuai kondisi nyata peserta didik (Tressyalina, Noveria, et al., 2025).

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yakni strategi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Wahyuni, 2022). Pendekatan ini memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan isi, proses, dan produk

pembelajaran sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara meskipun memiliki kemampuan yang beragam (Tomlinson, 2017). Prinsip ini menegaskan bahwa keadilan belajar bukan berarti memberikan perlakuan yang sama, melainkan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Sartika et al., 2023). Dengan penerapan diferensiasi, guru dapat menciptakan kelas yang inklusif, adaptif, dan menghargai keragaman potensi siswa (Tomlinson, 2017).

Sementara itu, pembelajaran mendalam (deep learning) menekankan proses berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas yang menumbuhkan kesadaran, makna, dan kegembiraan dalam belajar (Kemendikbud, 2025). Konsep ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep secara permukaan, tetapi juga mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata serta menerapkannya dalam kehidupan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, *deep learning* berarti siswa diajak untuk menganalisis struktur teks, memahami makna, dan merefleksikan pengalaman dalam bentuk karya tulis yang autentik (Barkah et al., 2025).

Kedua pendekatan tersebut (diferensiasi dan pembelajaran mendalam) saling berhubungan erat dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar. Diferensiasi menciptakan akses belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sementara *deep learning* memastikan proses belajar itu bermakna dan kontekstual (Kemendikbud, 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sinergi keduanya penting agar siswa tidak hanya memahami teori kebahasaan, tetapi juga mampu mengekspresikan pemikiran dan pengalaman melalui teks yang relevan dengan dunia nyata (Putri & Tressyalina, 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka berorientasi pada penguatan kemampuan literasi dan berpikir kritis melalui pendekatan berbasis teks (Iqbal et al., 2023). Salah satu teks yang diajarkan di kelas VIII adalah teks Laporan Hasil Observasi (LHO) yang berfungsi melatih siswa dalam meneliti fenomena, mengidentifikasi data, serta menyusunnya dalam bentuk laporan ilmiah yang objektif (Putri & Tressyalina, 2024). Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu menerapkan keterampilan menalar, mengolah data, dan berkomunikasi ilmiah sesuai dengan prinsip *deep learning* (Firdaus & Rahmawati, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala. Melani & Gani (2023) menemukan bahwa guru di SMP Negeri 16 Padang masih kesulitan mengubah pola pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Azkia & Tressyalina (2025) menegaskan bahwa guru mulai

menerapkan diferensiasi dalam pembelajaran, namun belum optimal dalam memanfaatkan asesmen formatif untuk memperkuat pemahaman mendalam siswa. Sementara itu, Rawitin & Atmazaki (2025) menemukan bahwa guru di SMP Negeri 25 Sijunjung telah menyesuaikan kegiatan belajar berdasarkan profil siswa, tetapi masih menghadapi keterbatasan media pembelajaran dan sarana digital. Temuan Putri & Tressyalina (2024) juga menunjukkan bahwa komunikasi edukatif guru menjadi faktor penting dalam menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam menulis teks LHO dan memperkuat pembelajaran mendalam. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini terlihat jelas di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di SMP Negeri 4 Gunung Talang.

Berdasarkan observasi awal pada saat melaksanakan asistensi mengajar, SMP Negeri 4 Gunung Talang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. SMP Negeri 4 Gunung Talang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Pada awal penerapan, SMP Negeri 4 Gunung Talang mencoba Kurikulum Merdeka pada tingkatan kelas VII dan VIII, sementara itu kelas IX masih menggunakan kurikulum 2013.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut apakah penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Gunung Talang sudah terlaksana dengan baik, karena sudah menerapkan Kurikulum Merdeka belajar dari awal Kurikulum Merdeka diluncurkan tahun 2022. Kemudian alasan peneliti memilih SMP Negeri 4 Gunung Talang sebagai tempat penelitian dikarenakan SMP Negeri 4 Gunung Talang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah memulai untuk menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka belajar pada tahun pertama Kurikulum Merdeka diluncurkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya perbaikan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai "Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VIII di SMP Negeri 4 Gunung Talang".

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 4 Gunung Talang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *case study* karena penelitian difokuskan pada satu

konteks sekolah dan satu fenomena utama, yaitu keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka, termasuk penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian dilaksanakan pada Semester 1 Tahun Ajaran 2025/2026 dengan tujuan menggambarkan kondisi empiris pelaksanaan kurikulum secara faktual dan kontekstual berdasarkan data lapangan.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Partisipan utama terdiri atas dua guru Bahasa Indonesia yang mengampu kelas VIII, yaitu kelas VIII A dan VIII B, serta informan pendukung berupa wakil kurikulum dan kepala sekolah. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa fase ini merupakan tahap lanjutan penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah menengah pertama, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengamat, dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara *semi-structured*, dan lembar analisis dokumen. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan pihak kurikulum, serta analisis dokumen perangkat pembelajaran seperti Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan modul ajar. Keabsahan data dijaga melalui teknik *triangulation* sumber dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model *Miles and Huberman*, yang meliputi tahapan *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing/verifying*, sehingga diperoleh temuan yang valid dan sistematis mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL

1. Perencanaan Penerapan Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia teks Laporan Hasil Observasi (LHO) kelas VIII di SMP Negeri 4 Gunung Talang telah dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif. Data wawancara mengungkapkan bahwa guru Bahasa Indonesia mempersiapkan penerapan Kurikulum Merdeka melalui partisipasi aktif

dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengikuti pelatihan dan lokakarya sekolah, serta menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri dengan pendampingan pihak sekolah. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa lokakarya awal semester difokuskan pada pendampingan penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang fleksibel dan memungkinkan diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik.

Hasil observasi dan analisis dokumen menunjukkan bahwa guru telah menyusun perangkat pembelajaran berupa CP, Tujuan Pembelajaran (TP), ATP, dan modul ajar teks LHO. CP disusun sesuai fase D dan memuat kompetensi literasi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. TP dirumuskan secara operasional dan terukur, mencakup kemampuan mengidentifikasi informasi, menentukan topik dan gagasan utama, serta menulis teks LHO secara logis dan terstruktur. ATP disajikan secara runtut dalam bentuk tabel yang memuat urutan tujuan pembelajaran, alokasi waktu, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar yang digunakan telah memuat komponen informasi umum, komponen inti, dan lampiran, serta menyediakan kegiatan pengayaan dan remedial.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks LHO

Pelaksanaan pembelajaran teks LHO berbasis Kurikulum Merdeka berlangsung dalam sepuluh kali pertemuan pada rentang waktu 14 Juli hingga 13 September. Berdasarkan observasi kelas, kegiatan pendahuluan pada kelas VIII A dan VIII B menunjukkan pola yang relatif sama, yaitu guru membuka pembelajaran dengan salam dan presensi, melakukan apersepsi, refleksi singkat materi sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta mengajukan pertanyaan pemantik. Guru juga melakukan asesmen diagnostik secara lisan untuk mengidentifikasi kesiapan dan pemahaman awal peserta didik terhadap materi teks LHO.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan pembelajaran berbasis diskusi kelompok dan proyek dengan memanfaatkan modul ajar serta buku pegangan peserta didik. Aktivitas pembelajaran meliputi membaca dan menyimak teks LHO, mengidentifikasi kosakata sulit, menentukan topik dan gagasan utama, menganalisis struktur teks, serta menulis teks LHO berdasarkan hasil observasi lingkungan sekitar. Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan keterlibatan peserta didik antar kelas. Di kelas VIII A, peserta didik cenderung aktif, terlibat dalam diskusi, dan berkolaborasi secara merata. Sebaliknya, di kelas VIII B

ditemukan beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok dan lebih bergantung pada teman yang lebih dominan.

Pada kegiatan penutup, guru melibatkan peserta didik dalam refleksi pembelajaran, menyusun rangkuman materi bersama, serta melakukan evaluasi pembelajaran melalui penilaian formatif. Guru juga memberikan tugas atau latihan mandiri sebagai bentuk evaluasi lanjutan dan penilaian hasil belajar.

3. Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian pada aspek penilaian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam pembelajaran teks LHO. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran melalui pertanyaan lisan untuk memetakan kemampuan awal peserta didik, meskipun belum disertai dengan instrumen tertulis. Asesmen formatif dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pengamatan proses pembelajaran, LKPD, tugas kelompok, latihan soal, serta tanya jawab selama pembelajaran berlangsung. Asesmen sumatif dilakukan dalam bentuk penilaian harian atau ulangan harian serta proyek penulisan teks LHO.

Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa hasil asesmen diolah dalam bentuk nilai angka dan deskripsi naratif yang dicantumkan dalam rapor. Hasil tersebut dimanfaatkan guru sebagai dasar refleksi pembelajaran dan perencanaan tindak lanjut pada pertemuan berikutnya.

Tabel 1. Temuan Utama Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks LHO

Aspek	Temuan Berbasis Data	Sumber
Perencanaan	Guru mengikuti MGMP, pelatihan, dan lokakarya sekolah	Wawancara
Perencanaan	CP, TP, ATP, dan modul ajar tersedia	Analisis dokumen
Pelaksanaan	Pembelajaran berlangsung 10 pertemuan	Observasi
Pelaksanaan	Diskusi kelompok dan proyek diterapkan	Observasi
Pelaksanaan	Perbedaan keterlibatan siswa antara kelas VIII A dan VIII B	Observasi
Penilaian	Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif diterapkan	Observasi & dokumen

Berdasarkan Tabel 1, temuan utama penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia teks Laporan Hasil Observasi (LHO) di SMP Negeri 4 Gunung Talang mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada aspek perencanaan, data wawancara menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia telah mempersiapkan penerapan Kurikulum Merdeka melalui partisipasi dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pelatihan, serta lokakarya sekolah. Selain itu, hasil analisis dokumen mengungkapkan bahwa perangkat pembelajaran berupa Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar telah tersedia dan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran teks LHO.

Pada aspek pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia teks LHO dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan. Selama proses pembelajaran, guru menerapkan diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi utama untuk melibatkan peserta didik secara aktif. Namun demikian, observasi juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan peserta didik antara kelas VIII A dan kelas VIII B, di mana peserta didik kelas VIII A cenderung lebih aktif dibandingkan peserta didik kelas VIII B.

Pada aspek penilaian, hasil observasi dan analisis dokumen menunjukkan bahwa guru telah menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam pembelajaran teks LHO. Ketiga jenis asesmen tersebut digunakan untuk memetakan kemampuan awal peserta didik, memantau proses pembelajaran, serta mengukur hasil belajar peserta didik pada akhir pembelajaran. Temuan ini menggambarkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia teks LHO telah dilaksanakan secara menyeluruh pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Selanjutnya, perbandingan pelaksanaan pembelajaran disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas VIII A dan VIII B

Komponen	Kelas VIII A	Kelas VIII B
Keterlibatan siswa	Aktif dan kolaboratif	Sebagian siswa pasif
Diskusi kelompok	Partisipasi merata	Partisipasi tidak merata
Umpan balik guru	Lebih terarah	Terbatas karena waktu

Berdasarkan Tabel 2, terdapat perbedaan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia teks Laporan Hasil Observasi (LHO) antara kelas VIII A dan kelas VIII B. Pada komponen keterlibatan siswa, peserta didik di kelas VIII A menunjukkan keaktifan dan kolaborasi yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlibat secara merata dalam kegiatan diskusi, saling bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sebaliknya, di kelas VIII B ditemukan sebagian peserta didik yang kurang aktif dan cenderung pasif, sehingga keterlibatan dalam pembelajaran belum merata.

Pada komponen diskusi kelompok, kelas VIII A memperlihatkan partisipasi yang relatif seimbang di antara anggota kelompok. Setiap peserta didik berkontribusi dalam proses diskusi dan penyelesaian tugas. Sementara itu, pada kelas VIII B, partisipasi diskusi kelompok belum merata karena beberapa peserta didik lebih dominan, sedangkan peserta didik lainnya hanya mengikuti hasil kerja kelompok tanpa keterlibatan aktif.

Perbedaan juga terlihat pada komponen umpan balik guru. Di kelas VIII A, guru mampu memberikan umpan balik yang lebih terarah dan berkesinambungan selama proses pembelajaran, baik secara lisan maupun melalui pengamatan terhadap aktivitas peserta didik. Sebaliknya, di kelas VIII B, pemberian umpan balik guru masih terbatas akibat keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga umpan balik yang diberikan belum dapat menjangkau seluruh peserta didik secara mendalam.

Hasil observasi juga menunjukkan beberapa temuan yang berbeda dari perencanaan awal. Urutan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar tidak seluruhnya terlaksana secara konsisten di kelas. Asesmen diagnostik telah dilakukan secara lisan, namun belum tercantum secara tertulis dalam modul ajar. Selain itu, pada kelas VIII B ditemukan keterlibatan peserta didik yang kurang merata dalam diskusi kelompok, serta keterbatasan pemberian umpan balik formatif secara mendalam kepada setiap individu akibat keterbatasan waktu pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan hasil penelitian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia teks Laporan Hasil Observasi (LHO) kelas VIII di SMP Negeri 4 Gunung Talang. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan tujuan penelitian, teori yang relevan,

serta hasil penelitian terdahulu, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

1. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Gunung Talang telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan Pedoman Pembelajaran dan Asesmen (2022). Guru telah memahami tahapan utama perencanaan, yaitu menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta merancang modul ajar dan asesmen.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pemenuhan administrasi, tetapi juga pada penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Penyusunan CP yang disesuaikan dengan fase D serta perumusan TP yang operasional dan kontekstual menunjukkan adanya upaya guru dalam menerjemahkan dokumen kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang lebih fleksibel. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan keberpihakan pada peserta didik.

Keberadaan MGMP, pelatihan, dan lokakarya sekolah sebagai bagian dari proses perencanaan juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bersifat kolaboratif. Kolaborasi ini menjadi faktor penting dalam membangun pemahaman bersama mengenai perubahan paradigma kurikulum, dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka

Pada aspek pelaksanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia teks LHO telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan yang mencakup apersepsi, asesmen diagnostik, dan penyampaian tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa guru berupaya membangun kesiapan belajar peserta didik sebelum memasuki materi inti.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan pembelajaran berbasis diskusi kelompok, eksplorasi teks, dan proyek penulisan teks LHO. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah diarahkan pada pengembangan keterampilan literasi kritis, berpikir analitis, dan kemampuan berbahasa secara utuh. Integrasi kegiatan membaca, berdiskusi,

menganalisis struktur, hingga menulis teks LHO mencerminkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan selaras dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan keterlibatan peserta didik antara kelas VIII A dan VIII B. Kelas VIII A menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan kolaboratif, sedangkan kelas VIII B masih menghadapi kendala berupa partisipasi peserta didik yang tidak merata. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga oleh dinamika kelas, karakteristik peserta didik, serta keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi.

3. Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia teks LHO. Penerapan ketiga jenis asesmen ini menunjukkan adanya upaya guru untuk menilai peserta didik secara berkelanjutan, baik pada tahap awal, proses, maupun akhir pembelajaran.

Asesmen diagnostik digunakan untuk memetakan kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif untuk mengukur capaian belajar setelah satu materi atau fase pembelajaran selesai. Temuan ini mencerminkan penerapan penilaian yang lebih holistik dan tidak semata-mata berorientasi pada hasil akhir. Namun, keterbatasan dalam dokumentasi asesmen diagnostik dan pemberian umpan balik formatif secara mendalam menunjukkan bahwa aspek penilaian masih memerlukan penguatan, khususnya dalam hal pencatatan dan refleksi individual peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfath et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Temuan tentang peran MGMP dan pelatihan juga sejalan dengan penelitian Pambudi et al. (2021) yang menegaskan bahwa komunitas praktisi berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum baru.

Pada aspek pelaksanaan, temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Putri & Tressyalina, 2024; Tressyalina, Ghaluh, et al., 2025) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok mampu meningkatkan keterampilan literasi dan berpikir kritis peserta didik. Namun, temuan mengenai ketimpangan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok menunjukkan perbedaan dengan penelitian Firdaus & Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif secara konsisten meningkatkan keaktifan seluruh peserta didik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kondisi kelas dan strategi diferensiasi yang diterapkan guru.

Pada aspek penilaian, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Vistara et al. (2022) yang menekankan pentingnya asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sebagai satu kesatuan dalam Kurikulum Merdeka. Namun, keterbatasan dalam dokumentasi asesmen diagnostik yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep asesmen dalam kurikulum dan praktik di lapangan, sebagaimana juga dilaporkan dalam penelitian (Nugroho et al., 2022).

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu memperkuat pendampingan guru dalam aspek pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, khususnya terkait pembelajaran berdiferensiasi dan pemberian umpan balik formatif. Sekolah juga perlu mendorong guru untuk mendokumentasikan asesmen diagnostik secara sistematis agar hasilnya dapat dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan pembelajaran lanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks LHO. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik, meskipun masih memerlukan penyesuaian dalam praktik kelas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian berfokus pada satu materi pembelajaran, yaitu teks Laporan Hasil Observasi, sehingga belum menggambarkan penerapan Kurikulum Merdeka pada materi Bahasa Indonesia lainnya. Ketiga, keterbatasan waktu observasi menyebabkan peneliti belum dapat mengamati secara mendalam perkembangan jangka panjang peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak

sekolah, materi pembelajaran yang beragam, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk memperoleh gambaran implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia teks Laporan Hasil Observasi (LHO) kelas VIII di SMP Negeri 4 Gunung Talang telah dilaksanakan dengan baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru telah menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis melalui pemetaan Capaian Pembelajaran (CP), perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta pengembangan modul ajar yang selaras dengan panduan Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pembelajaran telah mengikuti tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dengan penerapan pembelajaran berbasis diskusi kelompok dan proyek yang mendorong penguatan literasi dan berpikir kritis peserta didik. Penilaian pembelajaran juga telah mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang digunakan sebagai dasar pemantauan dan refleksi pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, terutama terkait keterlibatan peserta didik yang belum merata dalam diskusi kelompok serta keterbatasan pemberian umpan balik formatif secara mendalam akibat keterbatasan waktu. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penguatan pengelolaan kelas, pembelajaran berdiferensiasi, dan dokumentasi asesmen. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah, materi pembelajaran yang beragam, serta menggunakan desain penelitian longitudinal agar diperoleh gambaran implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *1*(2), 42–50. https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/soshumdik/article/view/73

Arni, Y., Feliz, L. A., Sari, D. P., & Jesika, I. (2025). Development of digital flipbook-based learning media on norms in everyday life in Class IV SD 89 Palembang. *Invention: Journal Research and Education Studies*, *6*(1), 32–40. https://doi.org/10.51178/invention.v6i1.2404

Azkia, N. A., & Tressyalina, T. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 6 Padang. *Journal of Education Language and Innovation*, *3*(1), 13–21. https://doi.org/10.24036/jeli.v3i1.59

Barkah, A. S., Nasution, R. R. B., Rahmawati, S., & Lasut, Y. I. (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis Deep Learning sebagai Fondasi Pendidikan Adaptif dan Responsif. *Jurnal Citizenship Virtues*, *5*(2), 124–131. https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/2481

Firdaus, V., & Rahmawati, D. R. (2023). Beban Kerja, Lingkungan Kerja dan Turnover Intention dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ecoment Global: Kajian Bisnis dan Manajemen*, *8*(1), 1–9. https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/EG/article/view/2244

Iqbal, A., Tang, X., & Rasool, S. F. (2023). Investigating the nexus between CO2 emissions, renewable energy consumption, FDI, exports and economic growth: Evidence from BRICS countries. *Environment, Development and Sustainability*, *25*(3), 2234–2263. https://doi.org/10.1007/s10668-021-01877-9

Kemendikbud. (2025). *[Pedoman/Publikasi Kemendikbud (2025) terkait konstruktivisme, Piaget & Vygotsky, deep learning]*

Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, *5*(1), 66–78.

Maulida, Z. (2023).

Melani, A., & Gani, E. (2023). Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, *1*(2), 23–32. https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.28

Miladiah, F. U., Fithri, R., & Lestari, Y. I. (2026). Systematic literature review: Role of reinforcement in intrinsic and extrinsic motivation. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(6), 1–12.

Miona, A. A., & Tressyalina, T. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, *11*(1), 55. https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21424

Noprilia, N., & Tressyalina, T. (2025). Politeness in classroom directives: A pragmatic analysis of Indonesian language teachers' speech acts in Kikim Selatan junior high schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(3), 4315–4330.

Nugroho, A., Christiananta, B., Wulani, F., & Pratama, I. (2022). Exploring the association among just in time, total quality and supply chain management influence on firm performance: Evidence from Indonesia.

Pambudi, A., Arini, C. D., Miranti, F. A., Dewi, I. N., Setyowati, I., Rindiyani, I., Defi, I. Y., Fatmawati, I. D., Murti, M. A., & Hura, M. (2021). *Menjaga Ketahanan di Masa Pandemi*. Unisri Press.

Putri, A. D., & Tressyalina, T. (2024). Gender representation in directive speech acts of teachers: A study on Indonesian language learning in automotive vocational high schools in Pasaman district. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, *12*(2), 1038–1047. https://doi.org/10.33394/jollt.v12i2.8745

Rawitin, G., & Atmazaki, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Sijunjung. *Journal of Education Language and Innovation*, *3*(1), 34–41. https://doi.org/10.24036/jeli.v3i1.72

S., Xavier, M., & Elliot, M. (2023). The essence of Pancasila as the foundation and ideology of the state: The values of Pancasila. *Journal Emerging Technologies in Education*, *1*(2), 84–92.

Sartika, W., Rahman, S. R., & Irfan, M. (2023). Empowering students' critical thinking skills using problem-based learning. *Inornatus: Biology Education Journal*, *3*(2), 67–74.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD. https://www.ascd.org/books/how-to-differentiate-instruction

Tressyalina, T., Ghaluh, B. M., Wulandari, E., Arief, E., & Noveria, E. (2025). Enhancing students' critical thinking in criminal case solving: An AI-based pragmatic application for analyzing authentic Indonesian texts and videos. *Interactive Learning Environments*, 1–33.

Tressyalina, T., Noveria, E., Arief, E., Muchtar, R., & Miona, A. A. (2025). Illocutionary speech act of Indonesian Minister of Education about education policy on Kemendikbud RI Youtube video. https://doi.org/10.4108/eai.5-12-2023.2354877

Ulinniam, U., Hidayat, H., Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 118–126.

Vistara, M. F., Asikin, M., Ardiansyah, A. S., & Pudjiastuti, E. (2022). Problem Based Learning Berorientasi STEM Context terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *5*, 451–460.

Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *12*(2), 118–126.

Zainuri, A., & Huda, M. (2023). Empowering cooperative teamwork for community service sustainability: Insights from service learning. *Sustainability*, *15*(5), 4551. https://doi.org/10.3390/su15054551